



## URGENSI PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SEKOLAH UMUM

Safrawali<sup>1\*</sup> & Fakhur Rozi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*This study discusses the urgency of Islamic communication principles in Islamic religious learning for students in public schools. This study wants to see how Islamic communication plays a role in increasing students' understanding of Islamic religious learning in public schools. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The results of this study indicate that the portrait of Islamic religious learning in public schools is still not optimal. There are at least two factors that cause this to be less than optimal, namely: (1) internal factors originating from within the education management, (2) external factors originating from outside the school management. The application of Islamic communication principles in Islamic religious learning in public schools is still full of challenges, because formally the implementation of Islamic education in schools is only two hours of lessons per week. In addition, the principles of Islamic communication in Islamic religious learning for students in schools get a good response, so that the principles of Islamic communication are very influential for the learning process so that students can be more active and understand PAI learning. Islamic communication can stimulate the response given so that students are more active in this case the role of the teacher is very important and implements various kinds of learning strategies.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 17 May 2022  
Revised 10 June 2022  
Accepted 27 June 2022  
Published 13 August 2022

### KEYWORDS

Islamic communication; Islamic religious learning; public school.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Safrawali, & Rozi, F. (2022). Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 211-218.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[safrawali\\_tanjung@yahoo.com](mailto:safrawali_tanjung@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>

## PENDAHULUAN

Pendidikan bersifat dinamis, melalui pendidikan kita dapat mempertahankan atau mengembangkan nilai-nilai yang kita kehendaki sesuai dengan usaha-usaha pengembangan manusia seutuhnya (Sardiman, 2015). Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Fatah & Rasai, 2021). Untuk itu, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Pengembangan iklim belajar dan mengajar tersebut pada akhirnya dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan titik beratnya terletak pada pihak anak didik yaitu akan terjadi proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman-pengalamannya. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Adnan, 2017). Menurut teori, aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespons atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan komunikasi yang dapat menarik perhatian siswa sebagai peserta (*audience*). Komunikasi harus menarik untuk menimbulkan rasa tertarik sebagai



usaha pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami siswa dengan bermakna. Pendidikan Islam melalui materi pelajaran membutuhkan komunikasi yang mendukung pembelajaran dan membutuhkan timbal balik (Amrullah & Fanani, [2019](#)). Tentunya, dalam memberikan suatu pembelajaran yang memuat materi pelajaran memerlukan strategi yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam pembelajaran strategi merupakan suatu tindakan atas konsep pembelajaran untuk mengatur seluruh kondisi dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dengan program pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak (Annisa et al., [2021](#)).

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berbingkai kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis (Kurniawati, [2020](#)). Etika, norma, moral dan akhlak memiliki banyak persamaan di samping beberapa perbedaan. Kesamaan ini selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan baik yang selayaknya diadopsi oleh masyarakat. Dilihat dari segi fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika adalah menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruknya. Dengan kata lain etika menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram dan sejahtera lahir dan batin.

Menurut Hussein, komunikasi Islam merupakan sebagai suatu proses menyampaikan suatu proses atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis (Yusuf, [1993](#)). Kemudian, Mahyuddin Abdul Halim menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan sunah, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah (Hariyanto, [2021](#)).

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam (Slamet, [2013](#)).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ini beberapa di antaranya ialah: (1) "*Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira Medan*", penelitian ini dilakukan oleh Junita pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan penerapan prinsip komunikasi Islam yang dilakukan oleh guru dipahami sebagai bahasa santun. Banyak guru yang memahami komunikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan penerapan bahasa santun mudah dimengerti siswa dan menyampaikan dengan lemah lembut (Junita, [2019](#)); (2) "*Urgensi Penerapan Metode PAIKEM Bagi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Adnan pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran yaitu metode PAIKEM yang dikenal dengan pembelajaran, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Untuk itu guru sebagai tenaga pengajar dapat memahami urgensi metode ini sehingga dalam pembelajaran di kelas akan lebih baik (Adnan, [2017](#)); (3) "*Urgensi Komunikasi*

*Interaktif dalam Penyiaran Islam di Sekolah Dasar*”, penelitian ini dilakukan oleh Nur Annisa, dkk, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner. Hasil kuesioner dianalisis dan disusun hingga menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden dengan sampel yang memiliki probabilitas yang sama. Berdasarkan jawaban para responden para guru mengetahui dan menerapkan komunikasi interaktif dalam penyiaran Islam di sekolah dasar (Annisa et al., [2021](#)).

Sementara itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis sebutkan sebelumnya. Berangkat dari uraian di atas, dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana urgensi prinsip komunikasi Islam dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa di sekolah umum. Apakah prinsip komunikasi Islam memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan kualitas dan minat belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam yang sering kali tidak mendapatkan porsi yang sesuai di sekolah-sekolah umum.

## **METODE**

Pertimbangan pilihan metode dan analisis penelitian ini adalah bahwa kajian mengenai urgensi prinsip komunikasi Islam dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa di sekolah umum memerlukan penggalan informasi dari berbagai sumber. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yakni metode yang menjelaskan mengenai suatu fakta atau fenomena sosial, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan jelas dan akurat melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Idrus, [2009](#)). Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian ini menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Metode penelitian kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami cara responden menggambarkan dunia sekitarnya berdasarkan cara pola berpikir mereka (Moleong, [2018](#)). Peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual subjek yang diteliti untuk menangkap apa dan bagaimana sesuatu terjadi. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian dan sebagai instrumen harus mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum**

Secara filosofis materi pendidikan agama Islam harus menyentuh pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada kompetensi sikap melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar siswa dapat mengaktualisasikan hal-hal baik dalam kehidupan individu dan sosial. Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin, yakni sebagai usaha sadar, terencana, suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah (Muhaimin, [2008](#)). Dalam konteks pendidikan formal sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat yang dikutip oleh Hakim, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Hakim, [2018](#)).

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan. Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi Muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa sikap spiritual, sikap sosial, nilai-nilai, norma, *akhlakul karimah* dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil (Rosyad, [2019](#)). Untuk itu penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa: (1) timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; (2) situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu; (3) dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teologis.

Sementara itu faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di sekolah umum antara lain: (1) guru kurang berkompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan, atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan; (2) hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berlanjut dalam situasi informal di luar kelas; (3) pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama; (4) belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah-sekolah umum (An-Nahlawi, [1995](#)). Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Semua ini mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan umat Islam.

Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.

Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau

keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam. Contoh lain, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca Al-Quran, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar anaknya bisa membaca Al-Quran. Sekolah tampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah umum.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya dua jam pelajaran per minggu (Daradjat, 2011). Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Di kota-kota pada umumnya mengandalkan pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang tua sibuk dan jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut. Jadi seorang guru kalau dipercaya mendidik pendidikan agama Islam di sekolah umum, keislaman mereka ini adalah tanggung jawab moral. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkan bekal agama pada guru-guru di sekolah saja, akan lebih baik apabila menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim jika hanya mengandalkan pendidikan agamanya dari jam reguler sekolah. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah Diniyah atau pesantren, biasanya mereka mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di madrasah Diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai. Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dari sisa waktu yang dimiliki oleh orang tuanya. Peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustaz ke rumahnya. Ada pula peserta didik yang hanya mengandalkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain.

### **Posisi Penting Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Umum**

Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah (Rakhmat, 2020).

*Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. *Qaulan Ma'rufan* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai Muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dan terhindar perkataan yang sia-sia, apa pun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Komunikasi Islam juga memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu di antaranya: (1) bersifat objektif, setiap ilmu yang berdiri sendiri harus mempunyai objek formal dan material; (2) bersifat empiris.

Setiap ilmu harus dapat diuji kebenarannya dan dikembangkan dari waktu ke waktu di dunia pengalaman atau di dunia nyata yang dapat diamati dan dirasakan; (3) bersifat sistematis yaitu teratur dan susunan sesuai dengan hasil pembuktian ilmiah (4) bersifat rasional dan logis sesuai dengan pemikiran yang dibangun berdasarkan secara logika; (5) bersifat universal, hal ini berarti bahwa kebenaran suatu ilmu itu harus berlaku umum dan dapat diuji kebenarannya oleh siapa pun dan di mana pun berada (Islami, [2017](#)).

Dalam Alquran disebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui cara manusia berkomunikasi. Terdapat kata kunci yang tertera dalam Alquran berkaitan dengan hal tersebut. Sebagai contoh, Al-Syaukani mengartikan kata kunci Al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Kata kunci lain yang digunakan dalam berkomunikasi adalah *al-Qaul*. Oleh karena itu, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *Qaulan Sadidan* yaitu kemampuan tutur kata yang benar dan melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi mendorong manusia untuk mengekspresikan diri sendiri, membangun komunikasi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Kegagalan berkomunikasi disepakati oleh para pakar komunikasi dan psikolog sebagai hal yang dinilai fatal bagi individu maupun sosial. Apabila dilihat dari sisi individu, kegagalan komunikasi dapat menimbulkan rasa frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan beberapa penyakit kejiwaan lain.

Komunikasi sudah dibiasakan ketika anak lahir, namun ketika anak telah mengenyam pendidikan mulai dari sekolah dasar komunikasi yang diterapkan kepada anak memerlukan suatu strategi pembelajaran. Ketika anak usia sekolah dasar dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan dalam proses kematangannya melalui pendidikan yang membina kedewasaannya. Strategi pembelajaran diterapkan pada anak dengan tujuan pembelajaran dapat diperoleh dengan bermakna. Dalam pendidikan komunikasi diberikan sebagai alat untuk menyampaikan suatu materi ajar yang di dalamnya memuat gagasan, sikap perspektif guru dan siswa, hingga pandangan ketika menanggapi suatu permasalahan. Berbagai komunikasi dan cabang komunikasi diterapkan, peneliti menerapkan komunikasi interaktif sebagai strategi pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai alat untuk menyiarkan pemahaman Islam kepada siswa sekolah dasar (Kosim, [2006](#)).

Umumnya, terkait pemberian materi ajar menyangkut keislaman di sekolah dasar menggunakan komunikasi dasar yang hanya menerapkan komunikasi yang hanya memberikan informasi dan pesan menyangkut materi keislaman. Kali ini, peneliti ingin mengetahui esensi dari komunikasi lainnya yang dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar agar siswa mampu menguasai dan memahami pembelajaran secara efektif yang diberikan dengan bermakna dan pemahaman yang diperoleh dapat diimplementasikan untuk dirinya dan lingkungannya saat berinteraksi. Komunikasi Islam mengajak seluruh manusia untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain. Selain itu, ajakan untuk ikhlas dalam beragama karena Allah SWT. Kemudian, terdapat ajakan untuk menjaga amal perbuatan agar jangan sampai bertentangan dengan iman, menerapkan hukum Allah SWT yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat manusia.

Prinsip komunikasi Islam memiliki posisi penting dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa di sekolah umum agar lebih efektif, efisien, tepat sasaran, dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari. Prinsip komunikasi Islam selalu menjadi hal yang utama dalam proses pembelajar dikarenakan kegiatan pembelajaran tentunya menyampaikan pesan dan informasi berkaitan dengan materi pelajaran. Seperti yang telah dijelaskan bahwa peneliti melakukan survei online untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang didasarkan pada strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud bertujuan untuk menentukan proses pembelajaran yang efektif menggunakan strategi yang tepat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan prinsip komunikasi Islam dalam pengajaran di sekolah umum.

Adanya prinsip komunikasi Islam dalam pendidikan agama Islam bagi siswa di sekolah mereka mengemukakan tanggapannya bahwa penggunaan prinsip komunikasi Islam sangat berpengaruh untuk proses pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan memahami pembelajaran PAI. Komunikasi Islam dapat menstimulus atas respons yang diberikan sehingga siswa lebih aktif dalam hal ini peran guru sangatlah penting dan menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran. Khususnya penerapan strategi komunikasi Islam sebagai salah satu upaya guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.

Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam dalam prinsip komunikasi Islam bagi siswa di sekolah umum dapat dipahami siswa didasarkan pada komunikasi interaktif sebagai strategi dengan model komunikasi stimulus dan respons melalui kegiatan berdiskusi. Tujuannya agar siswa mampu dan berani mengungkapkan pemahamannya mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan Agama Islam, melalui strategi komunikasi interaktif, materi yang diajarkan akan dengan mudah dikuasai dan diingat oleh siswa mengenai materi yang diajarkan pada mata pelajaran agama Islam berdasarkan dalil Alquran dan sunah.

## SIMPULAN

Prinsip komunikasi Islam sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah umum, biarpun belum mendapatkan porsi yang sesuai. Dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran agama Islam belum memberikan dampak yang maksimal bagi perubahan pemahaman siswa di sekolah umum. Namun dengan menggunakan prinsip komunikasi Islam, pembelajaran agama Islam kemudian dapat membawa perubahan yang lebih baik. Para siswa jauh lebih aktif dan responsif dalam memahami pembelajaran agama Islam. Hal ini juga didukung oleh para pengajar agama yang mulai menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam di dalam proses belajar mengajar mereka yang berada di sekolah-sekolah umum.

## REFERENSI

- Adnan, M. (2017). Urgensi Penerapan Metode Paikem Bagi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 133–150. <https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V3I1.39>
- Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 334–346. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.138>
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Shihabuddin (trans.)). Gema Insani Press.
- Annisa, N., Febrianti, A., Wibisono, F. C., Saurina, D., & Fajrussalam, H. (2021). Urgensi Komunikasi Interaktif Dalam Penyiaran Islam di Sekolah Dasar. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(4). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/617>
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 40–62. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.966>
- Hakim, L. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Augmented Reality. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 59–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i6>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Islami, D. I. (2017). Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(1), 40–66. <https://doi.org/10.32509/wacana.v12i1.85>
- Junita. (2019). Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira Medan. *JURNAL INFORMATIKA*, 2(3), 10–33. <https://doi.org/10.36987/informatika.v2i3.202>
- Kosim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik Historis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/TJPI.V1I2.197>

- Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-MUNZIR*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2020). *Islam Aktual (Republsh) Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Mizan.
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1).
- Sardiman, S. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V11I2.7555>
- Slamet. (2013). *Dakwah Islam di Tengah Globalisasi Media dan Teknologi Informasi*. Academia.Edu. [https://www.academia.edu/5526410/Dakwah\\_Islam\\_di\\_Tengah\\_Globalisasi\\_Media\\_dan\\_Teknologi\\_Informasi](https://www.academia.edu/5526410/Dakwah_Islam_di_Tengah_Globalisasi_Media_dan_Teknologi_Informasi)
- Yusuf, H. M. (1993). *Etika Hubungan dengan Masyarakat Dalam Perspektif Islam* (H. Sumadiria (trans.)). Audenta.